

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Islam, salah satu manusia yang sempurna adalah memiliki sifat yang cerdas. Kecerdasan ditandai dengan mampu memecahkan masalah dengan cepat dan tepat, dan kecerdasan ditandai dengan banyak pengetahuan. Oleh karena itu, semua manusia harus memiliki sifat-sifat tersebut, kata Rasulullah SAW, dan ilmu dapat diperoleh melalui belajar. Orang cenderung belajar untuk menghasilkan hal-hal yang mereka tidak tahu bagaimana mengetahuinya. (Tafsil, 1994)

Untuk menjadi orang yang bijaksana, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang mempengaruhi kedewasaan anak, yang dimaknai sebagai pembangkitan tanggung jawab moral dari akibat perbuatannya. Idealnya, siswa yang telah melalui proses pendidikan khususnya di bidang keagamaan dapat menerapkannya secara praktis. Hal ini karena domain kognitif di pusat otak mengontrol domain efektif dan psikomotorik. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu teori Muhibbin Syah (2008: 83):

Area terpenting dari psikologi siswa adalah kognisi. Dari perspektif psikologi kognitif, domain mental di otak adalah sumber dan kontrol dari domain mental lainnya: domain afektif (rasa) dan domain psikomotor (rasa). Di bagian tubuh lainnya, organ dengan otak sebagai pusat fungsi kognitif, tidak hanya sebagai penggerak aktivitas mental, tetapi juga pusat menara kendali, aktivitas sensorik, dan perilaku.

Oleh karena itu, domain kognitif sangat berpengaruh pada domain lain, karena domain ini merupakan pengontrol sensasi dan tindakan, maka akan lebih berkembang lagi domain afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, jika siswa mengalami kegiatan belajar, ada tiga hal yang perlu dikembangkan dari dirinya, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.

Tentunya peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja (knowledge transfer), tetapi guru juga perlu menyampaikan

nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam Pendidikan Islam yang paling penting yaitu memampukan nilai-nilai pendidikan agama dilaksanakan dengan akhlak yang baik.

Saat ini, banyak kasus yang melibatkan peserta didik di dunia pendidikan. Permasalahan tersebut muncul karena adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap masalah dengan etika yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menerapkan apa yang mereka ketahui tentang berhubungan dengan lawan jenis. Karena mereka menganggap bahwa tidak ada batasan dalam hubungan mereka dengan lawan jenis, persahabatan mereka memiliki rasa kebebasan, yang mengarah pada pacaran dan mengarah pada tindakan memalukan seperti hamil diluar nikah, aborsi, atau pencegahan obat-obatan terlarang.

Harlock mengutip Muhammad Ali (2004:9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana seorang individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak merasa tidak kalah dengan orang yang lebih tua, tetapi setara. Ini membuktikan bahwa ada sesuatu yang tidak jelas tentang remaja, yang bukan anak-anak maupun orang dewasa. Pada tahap ini, mereka merasa melakukan hal yang benar, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari orang-orang.

Dewasa ini, siswa SMA/SMK yang memasuki masa pubertas menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis terutama dalam bentuk perilaku pacaran. Pacaran sendiri merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi para remaja. Pacaran didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan atau ikatan dengan lawan jenis untuk "mengetahui satu sama lain" sebelum kontak formal atau pernikahan. Perilaku pacaran remaja ini berarti mengetahui satu sama lain, bukan perkenalan yang sebenarnya, tetapi hanya dorongan seksual. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa perilaku kejadian akan membuat seseorang melakukan sesuatu yang tercela dan menimbulkan banyak hal buruk bagi pelakunya.

Pemahaman siswa yang akan diteliti oleh penulis adalah pemahaman mereka terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهَا كَانَٰ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Kondisi pergaulan remaja saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Maraknya kasus pelecehan yang terjadi dikalangan remaja bahkan di lingkungan sekolahpun mengalami hal yang seripa, sehingga perilaku menyimpang sudah biasa terjadi. Banyak terjadi kondisi seks pranikah dan penyakit seksual dikalangan remaja. Hamil diluar nikahpun menjadi fenomena yang biasa di lingkungan masyarakat. Sikap permisif masyarakat terhadap aktifitas seksual pararemaja menambah kondisi ini semakin runyam. Aktifitas seks bebas tidak hanya dilakukan oleh remaja saja akan tetapi juga oleh anak-anak Sekolah Dasar . Yang lebih memprihatinkan, pada saat ini remaja sudah kehilangan rasa malunya terhadap perilaku yang tidak benar.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SMK Nurul Mutakin melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa di satu sisi pemahaman siswa di SMK Nurul Mutakin sangat beragam, mayoritas mereka memiliki pemahaman yang baik. Siswa diharuskan untuk menghindari perbuatan yang dilarang dalam ayat tersebut. Mereka memang sudah bisa faham akan dampak dari perbuatan zina yang terkandung dalam ayat tersebut. Menjadi tantangan bagi beliau selaku pendidik untuk membantu siswa menghindari perilaku yang dapat mendekatkan pada perbuatan zina ditengah degradasi moral ini.

Hubungan antar siswa perlu dimasukkan dalam aturan koridor sekolah, namun pada kenyataannya masih banyak siswa dan siswi yang memiliki hubungan istimewa seperti perilaku pacaran baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang rentan terjadinya perilaku tercela. Kenyataannya masih banyak siswa yang saling berboncengan ketika pulang sekolah.

Melihat latar belakang diatas, tentu muncul berbagai permasalahan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman siswa dengan perilaku mereka sehari-hari. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **PEMAHAMAN SISWA TERHADAP Q.S AL-ISRA AYAT 32 HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP MEREKA MENJAUHI PERBUATAN ZINA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap Q.S Al- Isra ayat 32 di kelas X SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut ?
2. Bagaimana Realitas sikap siswa terhadap perbuatan zina di kelas X SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut ?
3. Bagaimana Hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al - Isra ayat 32 dengan sikap mereka menjauhi perbuatan zina di SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra Ayat 32 di kelas X SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut.
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap perbuatan zina di SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 dengan sikap mereka menjauhi perbuatan zina di kelas X SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang seberapa erat hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 dengan sikap mereka yang benar terhadap pergaulan bebas dan perbuatan zina.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang memberikan sebuah solusi akan maraknya kasus pelecehan seksual, perzinahan dan hamil diluar nikah yang terjadi pada kalangan remaja dan Dengan adanya pemahaman Q.S Al-Isra ayat 32 dapat menjadikan siswa untuk lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis siswa baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Penulisan skripsi ini diharapkan siswa dapat memahami tentang Q.S Al-Isra ayat 32. Baik itu bacaan, arti, penafsiran dan isi kandungan.

b. Bagi pendidik

- 1) Dapat dijadikan masukan atau bahan informasi bagi pendidik, sekolah dan orang tua agar dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang moral yang lebih optimal agar sesuai dengan ajaran islam.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi terhadap perilaku siswa terhadap hubungan pacaran dengan lawan jenis

d. Bagi Orang Tua

Agar bisa lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya agar tidak berpacaran dan menjauhi dari hal yang tidak baik.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 hubungannya dengan sikap mereka menjauhi zina. Variabel yang pertama adalah pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32. Dalam pembelajaran terdapat dua jenis kecakapan kognitif (pemahaman) peserta didik yang perlu dikembangkan menurut Muhibbin Syah (2016 : 168) yakni : 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran, 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan moral yang terkandung dalam materi

pelajaran. Tanpa pengembangan dua jenis kecakapan tersebut, peserta didik sulit untuk mengembangkan dengan baik ranah afektif dan psikomotornya sendiri.

Perwujudan dari pemahaman ini adalah pemahaman dalam arti terjemahan yang benar, pemahaman tafsiran dan pemahaman yang dapat diwujudkan dengan mengungkapkan topik, masalah atau yang sama seperti yang dipelajari, tetapi materinya berbeda, mengungkapkan tentang suatu hal dengan bahasa sendiri dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pemahaman tersebut.

Dan variabel yang kedua yaitu sikap siswa menjauhi perbuatan zina. Menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa sikap yaitu pandangan atau kecenderungan mental. Dan menurut Bruno (1987) dikutip dari karya Muhibbin Syah (2008 : 120) mengatakan bahwa : Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sedangkan perilaku diwujudkan dalam kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yaitu sebuah tindakan atau tingkah laku dimana seorang individu dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar individu tersebut, sehingga menghasilkan respon yang baik atau buruk dan diamati secara langsung.

Dewasa ini, minat remaja terhadap lawan jenis berupa perilaku pacaran. Menurut Kyns, mengutip majalah tersebut, pacaran adalah hubungan antara dua lawan jenis yang memiliki ketertarikan emosional berdasarkan perasaan tertentu di dalam diri setiap orang. Masa pacaran adalah sesuatu yang diinginkan setiap remaja karena sering dianggap sebagai tren di masyarakat saat ini. (Lestri, 2015)

Uraian diatas mengandung pertanyaan, sejauh mana pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 di SMK Nurul Mutakin Cisarupan dan bagaimana sikap mereka untuk menjauhi zina ? Variabel yang pertama

(X) penulis mengambil pendapat dari Nana Sudjana (1998: 50) yang menyatakan bahwa pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan yakni mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, kedua pemahaman tafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dan yang ketiga yaitu pemahaman ekstrapolasi yakni diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya. Maka indikator-indikator yang penulis ajukan adalah :

1. Bacaan Q.S Al-Isra ayat 32
2. Arti Q.S Al-Isra ayat 32
3. Tafisr Q.S Al-Isra ayat 32
4. Ekstrapolasi Q.S Al-Isra ayat 32

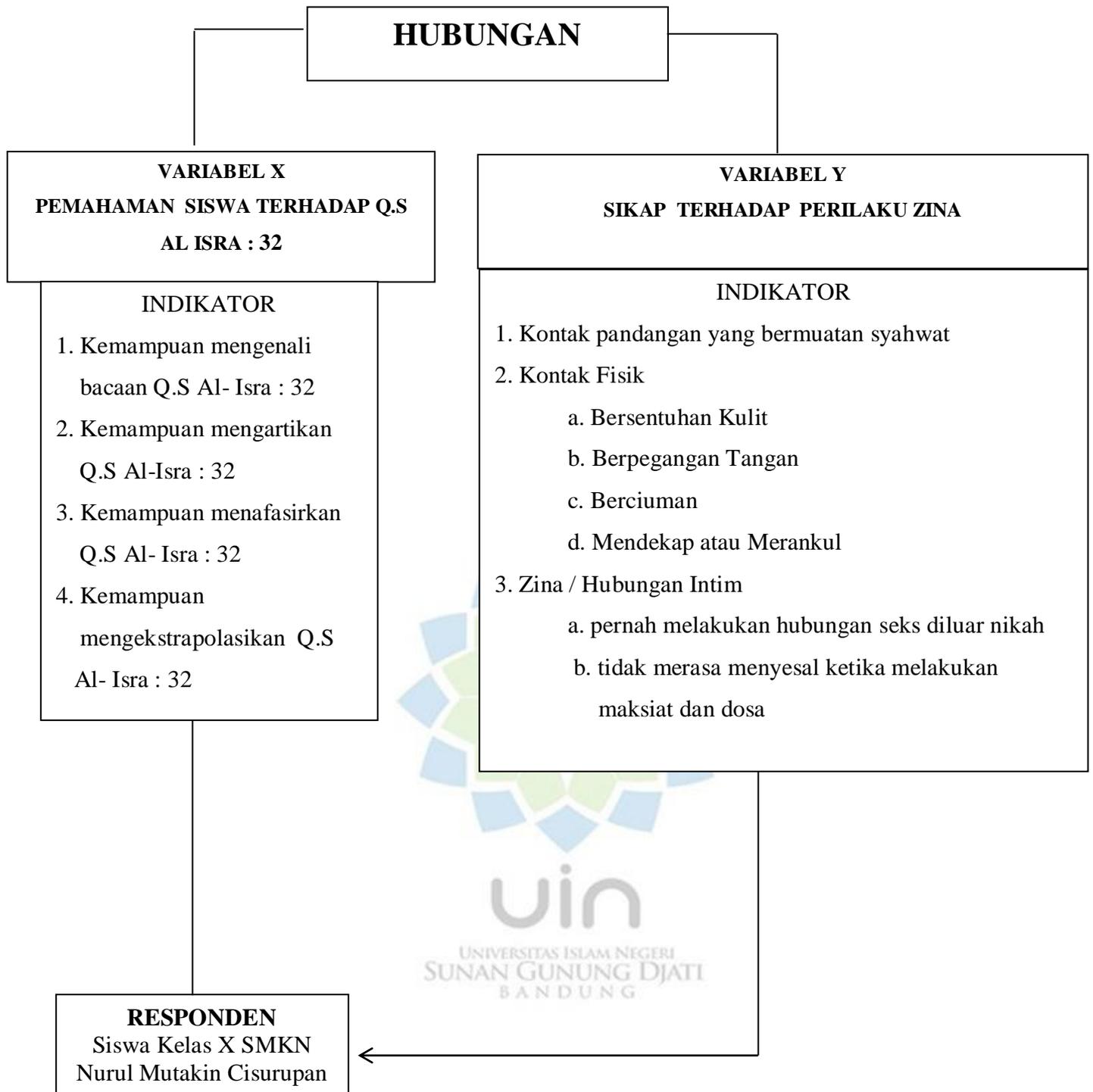
Istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam Islam, karena pacaran mengarah pada perbuatan tercela. Islam mengenalkan istilah “taaruf” karena adanya hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan pranikah. Dengan kesepakatan di Taaruf, hubungan ini bisa berlanjut hingga Khitbah (lamaran).

Menurut Abu Al-Ghifari (2003:48), batasan akhlak terhadap lawan jenis yaitu menundukan pandangan, tidak berduaan, tidak beriktirat, dan tidak bersentuhan. Variabel kedua (Y) Menurut pendapat Al-Ghifari (2003: 42). Disebutkan bahwa konsep perilaku pacaran yang dapat menyebabkan pada perbuatan zina terdiri dari tiga aspek yaitu kontak pandangan yang bermuatan syahwat, kontak fisik, dan hubungan intim. Perilaku menyimpang dan zina lawan jenis diawali dengan pacaran. Oleh karena itu, sikap yang benar terhadap perilaku zina yang diawali oleh hubungan pacaran adalah mereka tidak menyetujui dan tidak melakukan pacaran dengan lawan jenis dan tidak melakukan hal berikut :

1. Kontak Pandangan yang bermuatan syahwat.
Kontak mata pandangan seperti senang memperhatikan dan menikmati bagian-bagian tubuh lawan jenis, senang berpandangan dengan lawan jenis.
2. Kontak fisik seperti bersentuhan kulit, berpegangan tangan, saling bergandengan tangan, berciuman, meraba bagian tubuh lawan jenis, dan mendekap atau merangkul.
3. Hubungan intim / Zina seperti melakukan hubungan seks diluar nikah, tidak merasa risih ketika mendengar teman yang berhubungan intim dengan lawan jenisnya. Bahkan bisa menjadi kecanduan.

Hubungan antara pemahaman siswa dengan sikap dapat diketahui jikaseorang siswa yang telah belajar lalu ia paham dan mengerti, tentu ia akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu hal yang ia ketahui dan ia pahami. Maka dari itu hasil dari ranah kognitif (pemahaman) juga akan berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotor. (Syah, 2016)

Peranan pemahaman sangat penting terhadap pelaksanaannya. Karena kaitannya dengan Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif pada aspek pemahaman yang diarahkan pada penerapan dan pelaksanaannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2008: 83) bahwa : Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh laiinya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian saya akan terfokus pada dua variabel, yaitu variabel X tentang “Pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32” dengan variabel Y “Sikap siswa menjauhi perbuatan zina” maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a)

“Pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 tentang larangan zina ada hubungannya dengan sikap mereka terhadap pacaran untuk menjauhi perbuatan zina pada siswa kelas X SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut”

Hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_0)

“Pemahaman siswa terhadap Quran Surat Al-Isra ayat 32 tentang larangan pacaran dan mendekati zina tidak ada hubungannya dengan sikap mereka terhadap pacaran untuk mendekati zina pada siswa kelas X SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut”

Untuk menguji Hipotesis di atas dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% maka untuk menguji kebenaran dari hipotesis tersebut di gunakan rumus : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya ada hubungan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya tidak ada hubungan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Suryani, Skripsi UIN Ar-Ranry Banda Aceh Tahun 2018 “Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Pantan Cuaca “ (Suryani, 2018)

Dari penulisan ini dapat di simpulkan bahwa pacaran sangat berdampak terhadap akhlak siswa juga Perilaku pacaran dikalangan SMAN 1 Pantan Cuaca disebabkan terpengaruh oleh ajakan temannya, jika ada hiburan ataupun perkumpulan yang memang ada peluang bergabungnya antara pemuda dan pemudi di acara tersebut mereka saling berkenalan, jikacocok mereka sampai menjalin hubungan

istimewa atau pacaran yang akan menjerumuskan kepada perbuatan zina.

- 2) Mardiyah Ainun (2015) Skripsi UIN Satu Tulung Agung Tahun 2015 “*Pengetahuan Tentang Perzinahan Menurut Islam dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMAN Srengat*”.

Hasil dari penulisan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perzinahan menurut Islam, Akhlak siswa di pengaruhi dan dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena kenakalan remaja, yang salah satunya adalah terkait dengan perbuatan zina, yang mana dalam usianya yang memasuki remaja terdorong untuk melakukan hal-hal yang baru, dan pergaulan yang notabene bebas.

- 3) Choiriah Nasution (2005) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “*Pemahaman Siswa Terhadap Q.S*

Al-Isra Ayat 32 Hubungannya Dengan Mereka Dalam Pergaulan Dengan Lawan Jenis”. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 termasuk kategori sedang, sebab menghasilkan angka rata-rata 3,37. Sementara pula realitas akhlak siswa dalam pergaulan dengan lawan jenis termasuk kategori sedang, sebab mendapat angka rata-rata 3,25. Adapun realitas hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukan pengaruh rendah, sebab menghasilkan koefisien sebesar 0,38.

Secara keseluruhan jika membandingkan ketiga penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini, maka akan ditemukan persamaan dan perbedaannya. Pada penelitian tersebut sama berdampak buruk bagi pelaku zina baik remaja ataupun dewasa, menghilangkan iman dan rasa malu serta memperbanyak dosa besar.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas yaitu peneliti mengamnil judul “*Pemahaman Siswa terhadap Q.S Al-Isra Hubungannya dengan sikap untuk menjauhi perbuatan di Zina SMK Nurul Mutakin Cisarupan Garut*”. Alasan penulis

mengambil judul ini dikarenakan adanya suatu kesenjangan antara pemahaman dengan perilaku mereka sehari-hari. Karena banyaknya siswa dengan lawan jenis yang melakukan hubungan pacaran sehingga terjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh agama.

